Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir, VOL: 10/No: 01 Mei 2026 **P-ISSN: 2406-9582**
DOI: 10.30868/at.v11i01.10247 **E-ISSN: 2581-2564**

Date Received	**:**	**April 2026**
Date Revised	**:**	**Mei 2026**
Date Accepted	**:**	**Mei 2026**
Date Published	**:**	**Mei 2026**

MAKNA IHSAN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK PERSPEKTIF *TOSHIHIKO IZUTSU*

Ade Naelul Huda
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (adenaelulhuda@iiq.ac.id)

Hawwa Nasywa Aqillah
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (hawwanasywaaqillah@mhs.iiq.ac.id)

Khoiriah Malinda Ritonga
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (khoiriahmalindaritonga@mhs.iiq.ac.id)

Muhammad Encep Jaelani
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (m.encepjaelani@mhs.iiq.ac.id)

Muhammad Alwan
Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia (ma.abdurrafimahroja@mhs.iiq.ac.id)

Kata Kunci:
Ihsan, Semantik Qur'an, *Worldview*

ABSTRACT

Konsep ihsan adalah salah satu istilah penting dalam al-Qur'an yang memiliki peran besar dalam membentuk nilai-nilai etika Islam. Meskipun umumnya dianggap sebagai bentuk kebaikan atau kesempurnaan dalam beribadah, makna yang terkandung dalam al-Qur'an menunjukkan makna yang lebih rumit dan terkait erat dengan sistem nilai wahyu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami arti ihsan dengan menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh *Toshihiko Izutsu*. Penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa aspek seperti makna dasar, makna relasional, makna oposisi, sinkronik dan diakronik, serta analisis secara bersamaan dan sepanjang waktu. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didasarkan pada studi kepustakaan dengan pendekatan semantik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna akar ḥ-s-n tidak hanya meliputi kebaikan secara umum, tetapi semakin diperkuat dalam al-Qur'an melalui hubungannya dengan istilah-istilah seperti *'adl*, iman, dan taqwa, serta melalui perbandingan dengan kata-kata seperti *sayyi'ah* dan *zulm*. Dalam kontkes penggunaannya, ihsan menunjukkan tingkatan nilai yang melebihi standar keadilan dan mempertunjukkan kualitas tindakan yang terarah pada kesadaran akan keagamaan. Analisis diakronik menunjukkan adanya perubahan dari makna sosial dan estetis yang ada sebelum munculnya al-Qur'an menuju makna yang lebih bersifat etis dan teologis, yang terpadu dalam sistem keyakinan satu Tuhan. Dengan demikian, ihsan berperan sebagai konsep yang menggambarkan tingkat kualitas keagamaan dalam struktur pandangan dunia al-Qur'an yang memiliki tingkatan dan saling terkait.

Keywords:

Ihsan, Semantics of the Qur'an, Worldview

ABSTRACTS

The concept of ihsan is one of the important terms in al-Qur'an which has a big role in shaping Islamic ethical values. Although generally considered as a form of goodness or perfection in worship, the meaning contained in al-Qur'an shows a more complicated meaning and is closely related to the system of revelation values. This research aims to understand the meaning of ihsan by using the semantic approach developed by Toshihiko Izutsu. This research also considers several aspects such as basic meaning, relational meaning, opposition meaning, synchronous and diachronic, as well as analysis simultaneously and all the time. The method used is qualitative research based on literature studies with a structural semantic approach. The results of the study show that the meaning of the root of ḥ-s-n not only includes goodness in general, but is increasingly reinforced in the Qur'an through its relationship with terms such as 'adl, faith, and taqwa, as well as through comparison with words such as sayyi'ah and zulm. In the case of its use, ihsan shows a level of value that exceeds the standard of justice and shows the quality of action that is aimed at religious awareness. Diachronic analysis shows that there is a change from the social and aesthetic meaning that existed before the appearance of the Qur'an to a more ethical and theological meaning, which is integrated in the one God belief system. Thus, ihsan plays a role as a concept that describes the level of religious quality in the structure of the worldview of the Qur'an which has levels and are interrelated.

A. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, topik tentang etika keagamaan sering kali disederhanakan maknanya. Nilai-nilai moral hanya dipandang sebagai aturan yang harus diikuti, tanpa menelurusi konsep yang membentuk dan menopangnya dalam sistem ajaran tersebut. Kajian istilah-istilah penting dalam al-Qur'an, tidak cukup hanya berhenti pada arti yang mudah saja. Banyak konsep al-Qur'an tampak sederhana pada awalnya, tetapi memiliki arti yang dalam jika diteliti secara mendalam dan terhubung dengan ayat-ayat lainnya secara utuh. Studi semantik hadir untuk membaca al-Qur'an sebagai sistem bahasa yang teratur, di mana setiap kata memiliki keterkaitan makna dengan kata lain (Putra, 2021).

Perkembangan studi al-Qur'an saat ini menunjukkan bahwa analisis semantik dapat mengungkap pengaturan nilai secara lebih sistematis. Namun, beberapa penelitian semantik dalam studi al-Qur'an masih hanya berhenti pada penjelasan makna kata-kata saja dan belum sepenuhnya menunjukkan hubungan antar konsep yang membentuk sistem nilai yang utuh. Akibatnya, bangunan konseptual yang membentuk pandangan dunia al-Qur'an sering kali belum terlihat secara utuh.

Gagasan struktural semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan konseptual yang utuh. Makna sebuah kata tidak dipahami secara terpisah, tetapi melalui hubungannya dalam ruang makna tertentu. Analisis hubungan konseptual dan lawan, menjadi cara penting untuk menemukan struktur nilai yang membentuk pandangan worldview Qur'ani (Izutsu, 2002). Kerangka kerja Izutsu didasarkan pada keyakinan bahwa bahasa al-Qur'an mencakup "konsep-konsep utama" (*key concepts*) yang membangun pandangan dunia tertentu. Konsep-

konsep itu tidak terpisah, melainkan saling mendukung dan membentuk keterhubungan makna yang kuat. Dengan mengenali makna dasar (*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*), struktur nilai bisa dipulihkan secara ilmiah.

Perkembangan tafsir zaman kini menunjukkan arah yang lebih memperhatikan konteks dan konsep dalam membaca Al-Qur'an. Abdullah Saeed menekankan bahwa memahami sistem nilai yang mendasari teks itu lebih penting daripada hanya mengerti arti setiap kata secara harfiah (Saeed, 2006). Pola pikir semacam ini memberi kesempatan untuk menganalisis lebih dalam mengenai konsep nilai etis dalam al-Qur'an.

Selain itu, Fazlur Rahman dalam gagasannya, mengenai etika normatif al-Qur'an menunjukkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam al-Qur'an membentuk satu gambaran visi yang selaras dan terorganisasi (Rahman, 1999). Kerangka etika itu tidak bisa dipahami hanya dari satu bagian ayat saja, tetapi harus dipahami dengan membaca seluruh konsep yang saling terhubung dalamnya.

Ihsan dalam kajian al-Qur'an sering kali diartikan hanya sebagai sikap baik secara moral, padahal istilah ini muncul dalam berbagai konteks yang menggambarkan hubungan antara manusia, Tuhan dan realitas sosial yang lebih rumit. Kajian semantik menunjukkan bahwa untuk benar-benar memahami makna sebenarnya sebuah istilah dari al-Qur'an, diperlukan pemetaan makna secara struktural dalam jaringan konsep yang saling terkait, *semantik relasional* (Suwarno et al., 2022). Istilah yang biasa diterjemahkan sebagai "berbuat baik", memiliki arti yang luas ketika dilihat dari struktur bahasanya. Penggunaannya dalam berbagai ayat, menunjukkan hubungan aspek spiritual, sosial dan moral secara bersamaan.

Secara leksikal, kata ḥ-s-n dalam bahasa Arab klasik memiliki arti yang mencakup keindahan, kebaikan, dan kesempurnaan dari sebuah tindakan. Variasi bentuk turunan dalam al-Qur'an menunjukkan perluasan makna dari kualitas estetis ke arah dimensi etis dan spiritual (Lane, 1863). Pergeseran makna ini perlu ditelusuri lebih lanjut agar dapat memahami bagaimana konsep tersebut mengalami perubahan dalam sistem nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sebagian besar kajian tematik cenderung menempatkan konsep ini dalam kerangka normatif atau sebagai bentuk ketakwaan pribadi, tanpa menjelaskan hubungannya dengan konsep-konsep seperti adl (keadilan), taqwa (ketakwaan) atau zulm (kezaliman). Padahal tanpa pemetaan hubungan tersebut, letak konseptualnya dalam struktur etika al-Qur'an tidak bisa dijelaskan secara lengkap. Keterbatasan ini menjadi dasar penting bagi penelitian yang lebih sistematis.

Beberapa penelitian yang membahas konsep ihsan dalam al-Qur'an, lebih fokus pada aspek motivasi spiritual atau tafsir tematik, tanpa mengeksplorasi hubungan konseptualnya dengan istilah-istilah etis yang lain. Misalnya, penelitian mengenai motivasi dan ihsan sebagai sumber kekuatan dalam hidup menunjukkan nilai spiritual dari ihsan (Ramadan & Mahmud, 2026), sedangkan kajian konseptual mengenai ihsan, iman dan Islam dalam tadabbur al-Qur'an memperlihatkan hubungan tema ketiga

konsep tersebut (Hadi, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan struktur makna ihsan dalam al-Qur'an dengan pendekatan analisis medan makna masih terbatas.

Kerangka semantik struktural membantu mengenali makna pokok sebuah kata, hubungan terdekatnya dengan konsep lain, serta perbedaan makna yang memisahkannya dari kata-kata yang terlihat mirip. Proses itu tidak hanya membuat definisi, tetapi juga menunjukkan peran konsep dalam sistem nilai keseluruhan al-Qur'an. Dengan cara kerja semacam ini, analisis menjadi lebih argumentatif dan terstruktur. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini mengarah pada analisis struktur makna ihsan dalam al-Qur'an dengan menerapkan kerangka semantik dari perspektif Toshihiko Izutsu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui arti dasar, menghubungkan konsep dengan istilah-istilah penting lainnya, serta menentukan peran istilah tersebut dalam membentuk worldview Qur'ani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka dan menerapkan analisis makna sebagai metode utamanya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai bagian dari sistem bahasa dan nilai, bukan pada pengumpulan angka atau data secara numerik. Dalam penelitian kualitatif, fenomena dipelajari secara mendalam dengan memahami makna yang terkandung dalam teks dan maknanya, serta hasil penelitian didapatkan bukan dari angka-angka statistik, melainkan melalui analisis secara keseluruhan (Fadli, 2021).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung derivasi dari akar kata ḥ-s-n, seperti ihsan dan turunannya, serta istilah-istilah etis lain yang berkaitan secara konseptual. Data dikumpulkan dengan mencari informasi dalam teks al-Qur'an, tafsir, kamus Bahasa Arab kuno, serta karya penelitian sebelumnya yang berkaitan. Studi pustaka dilakukan dengan cara yang teratur, yaitu dengan membaca, mencatat dan mengatur informasi dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang menjadi dasar penelitian (Adlini et al., 2022).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis makna semantik struktural, yaitu dengan mencari arti dasar, hubungan konseptual dan struktur makna, sehingga dapat menunjukkan bagaimana Ihsan berada dalam jaringan nilai-nilai al-Qur'an. Analisis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti menemukan tema-tema, menghubungkan konsep-konsep tersebut dan membuat penjelasan berdasarkan kerangka teori semantik. Teknik itu menunjukkan fenomena secara kontekstual dan menyeluruh sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Derivasi ḥ-s-n dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata ihsan berasal dari akar kata حَسُنَ (*hasuna*) yang artinya baik atau indah. Kemudian, kata ini mengikuti pola fi'il tsulatsy mazid, yaitu kata kerja turunan, menjadi *ahsana* yang berarti berbuat kebaikan, melakukan dengan baik atau memberi dengan indah. Dari sini, kata ihsan adalah bentuk masdar yang merujuk pada perbuatan baik itu sendiri (Al-Aṣfahānī, 2009). Sedangkan, dari sudut pandang bahasa makna ihsan mengandung unsur keaktifan dan kesengajaan untuk melakukan tindakan dengan tujuan mencapai hasil yang terbaik, bukan hanya sifat baik yang pasif, tetapi merupakan upaya aktif untuk memperindah dan menyempurnakan (Izutsu, 2003).

Inventarisasi terhadap akar kata ḥ-s-n menunjukkan bahwa kata tersebut digunakan dalam berbagai bentuk morfologis dalam Al-Qur'an, seperti ihsan, ahsana, hasanah, husna dan muhsinin. Berdasarkan pencarian melalui Qur'anic corpus digital (Dukes, 2009) dan Mushaf Kementerian Agama RI (Agama, 2022), kata-kata ini muncul lebih dari 190 kali dalam berbagai konteks. Penyebaran tersebut menunjukkan bahwa konsep kebaikan dalam al-Qur'an bukan hanya satu makna saja, melainkan terdiri dari berbagai makna yang saling berkaitan dan membentuk suatu jaringan yang kompleks. Perubahan bentuk kata ini menjadi dasar untuk mengerti perkembangan makna dari dimensi estetis sampai ke dimensi etis dan spiritual. Secara kontekstual, ayat-ayat yang berisi derivasi ḥ-s-n dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama.

Pertama, konteks vertikal yang berkaitan dengan kualitas amal di hadapan Allah, seperti dalam QS. Al-Mulk [67]: 2.

الْغَفُوْرُ الْعَزِيْزُ وَهُوَ عَمَلًاۗ اَحْسَنُ اَيُّكُمْ لِيَبْلُوَكُمْ وَالْحَيٰوةَ الْمَوْتَ خَلَقَ الَّذِيْۙ

"*yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun*." (Q.S. Al-Mulk [67]: 2) (Kementerian Agama RI, 2019: 562).

Pemilihan kata *ahsanu 'amalaa* menekankan standar penilaian Allah terletak pada kualitas perbuatan, bukan kuantitasnya, karena bentuk ism tafdīl menunjukkan kualitas terbaik, bukan jumlah yang paling banyak. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa amal yang baik harus memenuhi dua syarat, yaitu niat yang tulus karena Allah dan sesuai dengan sunnah yang diajarkan (Katsir, n.d.). Struktur ini menjelaskan bahwa kualitas sebuah amal bergantung pada gabungan antara aspek batin (ikhlas) dan aspek normatif (*ittibā'*), sehingga kehidupan sebagai tempat ujian (*liyabluwakum*) adalah proses untuk menentukan sejauh mana orientasi tauhid seseorang, bukan hanya sekadar tindakan.

Kedua, konteks dalam relasi sosial yang menganggap ihsan sebagai interaksi horizontal tampak dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83, QS. An-Nisa [4]: 36 dan QS. Al-Isra [17]: 23, di mana perintah tauhid, langsung diikuti dengan kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tua dan kelompok yang rentan. Penyandingan ini menunjukkan bahwa kebenaran iman tidak hanya pada pengakuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan

nyata. Dari segi struktur, ihsan berperan sebagai penghubung kesadaran transendental dan tindakan etis, ihsan mengubah tauhid menjadi perilaku sosial yang penuh rasa empati, kesabaran serta menghormati. M. Quraish Shihab menjelaskan, ihsan dalam ayat-ayat tersebut bukan hanya tentang memenuhi kewajiban secara formal, tetapi juga memberi kebaikan, bahkan ketika tidak ada kewajiban untuk melakukan (Shihab, n.d.).

Ketiga, dalam konteks normatif-universal, QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Ar-Raḥman [55]: 60, menunjukkan bahwa ihsan adalah prinsip moral yang lebih tinggi, tidak hanya berlaku untuk individu, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika yang bersifat kolektif. Dalam QS. An-Nahl [16]: 90, perintah Allah untuk menerapkan keadilan dan kebaikan membentuk urutan nilai. Keadilan berarti memenuhi hak-hak orang dengan adil dan seimbang, sedangkan ihsan adalah bentuk moral yang lebih tinggi, di luar kewajiban biasa. Dalam tafsir klasik, karya Al-Tabari, ihsan diartikan sebagai memberi lebih dari apa yang sudah menjadi kewajiban, serta sikap memaafkan ketika seseorang memiliki hak untuk membalas (Al-Ṭabarī, 2000).

Pemetaan ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa ihsan muncul dalam berbagai arti; sebagai ukuran kualitas amal di hadapan Allah, sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain dan sebagai prinsip etika yang mengatur hubungan timbal balik antar manusia. Variasi konteks ini menunjukkan bahwa ihsan tidak bisa dipahami sendirian atau sebagian saja, melainkan harus dibaca dalam hubungannya dengan konsep-konsep lain yang terkait.

Analisis Makna Ihsan Perspektif *Toshihiko Izutsu*

Pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu memandang konsep-konsep utama dalam al-Qur'an sebagai bagian yang saling terhubung dalam membentuk struktur makna yang menyusun sistem pandangan dunia (*weltanschauung*). Makna sebuah kata tidak cukup dipahami hanya dari artinya secara langsung, tetapi harus dicari melalui hubungan antar kata dan perbedaan konsep yang ada (Izutsu, 2002). Analisis semantik dilakukan secara bertahap, mulai dari arti dasar kata, lalu mencari hubungan antara kata tersebut dengan istilah-istilah lain yang memiliki makna serupa, serta menentukan batas konsep dengan cara membandingkan melalui lawan kata. Tahapan tersebut memungkinkan sebuah istilah dipahami bukan hanya sebagai bagian dari bahasa, tetapi sebagai komponen yang aktif dalam sistem nilai al-Qur'an.

A. Makna Dasar

Menurut Izutsu, makna dasar sebuah kata adalah makna yang sudah ada dalam kata tersebut sebelum ia berhubungan dengan sistem konseptual dari wahyu (Izutsu, 2003). Akar kata ḥ-s-n dalam bahasa Arab mengacu pada keindahan dan kebaikan dalam arti yang mendasar. Penjelasan ini juga terdapat dalam karya klasik Al-Rāghib Al-Aṣfahānī yang menjelaskan bahwa ḥ-s-n mencakup aspek keindahan dan kebaikan secara bersamaan (Al-Aṣfahānī, 2009). Penjelasan leksikal ini menunjukkan bahwa ihsan pada tingkat dasar memiliki arti kualitas, bukan hanya sekadar melakukan tindakan baik secara minimum.

Dalam struktur bahasa Arab, bentuk kata kerja ahsana menunjukkan tindakan yang dilakukan secara aktif dengan kualitas terbaik. Izutsu menjelaskan bahwa dalam penggunaan yang terdahulu dari Al-Qur'an, kata verba ahsana berarti melakukan sesuatu dengan cara terbaik atau memperindah tindakan tersebut (Izutsu, 2003). Makna ini menunjukkan adanya unsur tujuan dan kesadaran dalam tindakan, bahkan sebelum menjadi konsep religius, ihsan sudah memiliki gagasan tentang peningkatan kualitas, bukan hanya sekadar melakukan tindakan yang cukup baik.

Ketika al-Qur'an menggunakan istilah tersebut, makna dasarnya tetap dipertahankan, bahkan semakin diperdalam. Dalam kerangka pemikiran Izutsu, proses ini disebut pengisian ulang makna (*semantic reorientation*), di mana kata yang sudah ada mendapat makna yang lebih dalam dari segi teologi, tetapi tetap mempertahankan makna aslinya (Izutsu, 2003).

B. Relasi Terdekat (Syntagmatic Relation)

Izutsu menekankan bahwa makna hubungan muncul saat sebuah kata ditempatkan dalam rangkaian kata-kata lain yang selalu beriringan dengannya (Izutsu, 2002). Dalam struktur ayat-ayat Al-Qur'an, ihsan biasanya muncul bersamaan dengan iman dan taqwa. Pola ini menunjukkan bahwa Ihsan berada dalam satu garis keberagamaan yang memiliki tingkatan. Izutsu berpendapat bahwa hubungan seperti ini menunjukkan peningkatan kualitas etis setelah iman dan kesadaran moral.

Relasi dengan 'adl tampak eksplisit dalam QS. An-Nahl [16]: 90, ketika keadilan dan kebaikan disebutkan secara bersamaan. Dalam kajian semantik, kedekatan ini menunjukkan perbedaan dalam fungsi, kata 'adl' mengacu pada keseimbangan berdasarkan aturan, sementara ihsan menunjukkan tindakan yang lebih baik daripada yang diminta, terlihat bahwa struktur etika yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki perkembangan yang bertahap (Izutsu, 2003).

Hubungan dengan *birr* menunjukkan perbedaan dalam kebaikan yang ada. Studi kontemporer menunjukkan bahwa istilah *birr* dalam al-Qur'an mencakup berbagai bentuk amal yang luas, tetapi tingkat baiknya tergantung pada nilai-nilai moral yang diperhatikan oleh orang yang melakukan amal tersebut (Saeed, 2006). Relasi antara istilah taqwa, *birr* dan ihsan dijelaskan dengan pendekatan Izutsu, yang menunjukkan bahwa ihsan memiliki posisi sebagai kualitas tertinggi dalam sistem nilai etika yang terdapat dalam al-Qur'an.

C. Relasi Oposisi (Antonymic Relation)

Dalam teori Izutsu, konsep yang berlawanan membantu menentukan batas atau makna dari sebuah istilah (Izutsu, 2003). Ihsan dibicarakan bersama *sayyi'ah* dalam beberapa ayat, termasuk QS. Hud [11]: 114 menjelaskan bahwa kebaikan mampu menghilangkan keburukan, sedangkan oposisi ini

menunjukkan bahwa ihsan memiliki peran konstruktif dalam struktur moral al-Qur'an.

Pertentangan dengan zulm memperlihatkan perbedaan orientasi nilai. Zulm berarti melanggar batas atau menempatkan sesuatu dengan cara yang tidak tepat, sedangkan ihsan adalah tindakan yang bertujuan memperbaiki dan memperindah struktur tersebut. Dalam kerangka berpikir Izutsu, oposisi semacam ini membentuk sebuah spektrum nilai yang saling melengkapi (Izutsu, 2003).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak hanya sekadar masalah bahasa, tetapi membentuk sistem nilai yang terstruktur secara bertingkat (Umar et al., 2021). Oposisi itu menunjukkan bahwa ihsan memiliki batas-batas konseptual yang jelas dan tidak bisa dibandingkan dengan kebaikan umum yang bersifat netral. Penempatan Ihsan di posisi berlawanan dengan bentuk kerusakan moral menjelaskan dengan jelas seberapa dalam maknanya dalam sistem nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an.

D. Medan Semantik kata Ihsan

Makna kata ihsan dapat dipahami dengan melihat bagaimana kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an, termasuk cara kata lain terkait dengan ihsan dan bagaimana maknanya saling berkaitan dalam konteks keseluruhan. Akar kata ḥ-s-n muncul dalam berbagai bentuk seperti hasanah, husna, ahsana dan muhsin, masing-masing memiliki peran tata bahasa dan makna yang berbeda. Analisis seperti ini sering digunakan dalam penelitian semantik al-Qur'an, untuk melihat bagaimana satu akar kata membentuk jaringan makna yang ada di dalam teks (Sandimula, 2022). Bentuk yang beragam tersebut menunjukkan bahwa ḥ-s-n tidak hanya digunakan untuk menunjukkan sifat, tetapi juga berperan sebagai penunjuk tindakan, hasil dan identitas seseorang dalam struktur nilai yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam hubungan internalnya, kata hasanah sering muncul berpasangan dengan kata sayyi'ah, seperti yang terdapat dalam QS. Fussilat [41]: 34. Pasangan kata ini menciptakan makna yang saling memperkuat batas-batas konseptual dari masing-masing kata tersebut. Dalam kajian tentang makna, oposisi seperti ini membantu menunjukkan struktur dua kutub dalam sistem etika teks, di mana makna suatu kata menjadi lebih jelas melalui kontrasnya (Muhammad & Saber, 2025). Dalam konteks tersebut, hasanah berarti kebaikan yang memiliki pengaruh nyata, sedangkan sayyi'ah merujuk pada tindakan yang berdampak buruk. Sehingga, posisi ḥ-s-n terletak dalam rentang kualitas moral yang terorganisir.

Medan semantik ḥ-s-n juga mencakup hubungan asosiasi distribusional dalam berbagai konteks tema, termasuk dalam kalimat yang menggambarkan sifat Allah terhadap makhluk ciptaannya atau kondisi manusia. Misalnya, dalam menganalisis makna kata-kata kunci lain dalam al-Qur'an, terlihat bahwa

beberapa istilah, meskipun digunakan dalam bentuk yang berbeda, membentuk pola penggunaan yang tetap dan menghasilkan makna yang sama dalam berbagai konteks yang beragam (Sandimula, 2022). Kajian semantik, menunjukkan bahwa cara kata-kata tersebar dalam berbagai situasi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan menyeluruh tentang makna, dibandingkan hanya menganalisis kata-kata secara individual.

Seluruh jaringan tersebut dilihat secara menyeluruh, medan semantik ḥ-s-n membentuk rentang kualitas yang berubah dari kebaikan umum hingga kualitas terbaik yang memiliki orientasi teologis. Ihsan tidak hanya berkaitan dengan etika sosial, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai penciptaan dan balasan dari Tuhan, sehingga melibatkan berbagai aspek ontologis, moral dan eskatologis. Relasi-relasi tersebut menunjukkan bahwa istilah ini memiliki peran penting dalam jaringan makna al-Qur'an, terutama jika dibandingkan dengan konsep lain yang ada di dalam kelompok nilai kebaikan. Penempatan kata ihsan dalam konteks pembagian makna dan lawanannya menunjukkan tingkat kualitas yang membuatnya berbeda dari penggunaan kata kebaikan dalam arti yang biasa saja.

E. Analisis Siankronik dan Diakronik

Secara sinkronik, istilah ihsan dipahami dalam seluruh makna yang terdapat dalam al-Qur'an, tanpa terlebih dahulu mencari tahu sejarah dari masa sebelum agama Islam. Dalam pendekatan semantik yang dibuat oleh Toshihiko Izutsu, sebuah konsep memperoleh maknanya dari hubungan di dalam struktur wahyu, bukan hanya dari arti kata itu sendiri (Izutsu, 2002). Akar kata ḥ-s-n muncul dalam bentuk hasanah, muhsin, husna dan ahsana dalam konteks etika sosial, kualitas perbuatan dan balasan di akhirat. Dalam QS. an-Nahl [16]: 90, istilah ihsan disebut bersamaan dengan 'adl.

Menurut tafsir Jami' al-Bayan karya Al-Tabari, ihsan menjelaskan tingkatan moral yang melebihi keadilan biasa, yaitu memberi lebih dari apa yang sudah menjadi kewajiban. Penafsiran ini menunjukkan bahwa secara sinkronik, ihsan berperan sebagai penguatan nilai etis dalam rangkaian nilai-nilai al-Qur'an, khususnya ketika dikaitkan dengan lawan kata sayyi'ah (Al-Ṭabarī, 2000).

Tinjauan terhadap alasan turunnya ayat juga menunjukkan letak normatif ihsan dalam sistem etika al-Qur'an. Dalam Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul karya Al-Suyuti, QS. an-Nahl [16]: 90 dianggap sebagai ayat yang mencakup prinsip moral universal dalam Islam, bukan hanya terkait dengan satu peristiwa tertentu saja, menunjukkan bahwa secara bersamaan, ihsan tidak hanya muncul sebagai nasihat moral pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari prinsip etik yang utuh, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan serta sesama. Kata muhsin dalam berbagai ayat yang membahas ganjaran juga menunjukkan

bahwa kualitas ihsan memiliki dampak teologis yang konsisten dalam struktur makna internal al-Qur'an (Al-Suyuti, 2015).

Secara diakronik, akar ḥ-s-n sudah digunakan dalam bahasa Arab sebelum turunnya al-Qur'an untuk menggambarkan kebaikan dan keindahan secara umum. Dalam Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an yang ditulis oleh Al-Raghib al-Asfahani, dijelaskan bahwa kata ḥ-s-n memiliki makna yang mencakup keindahan bentuk serta kebaikan dalam perbuatan. Sebelum munculnya al-Qur'an, penggunaan ini lebih berfokus pada aspek sosial dan estetika, seperti mencerminkan reputasi, kehormatan atau keindahan fisik (Al-Aṣfahānī, 2009).

Ketika al-Qur'an menggunakan istilah itu, terjadi perubahan arah makna dari standar sosial ke kesadaran teologis. Ihsan tidak hanya menunjukkan tindakan baik berdasarkan norma masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan pengawasan dari Tuhan, pertanggungjawaban di akhirat, serta balasan yang baik seperti yang disebutkan dalam Q.S Yunus [10]: 26. Pergeseran ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tetap mempertahankan makna dasar dari kata ḥ-s-n, namun mengintegrasikannya ke dalam sistem tauhid yang memberikan dimensi transenden dan eskatologis pada konsep tersebut.

Worldview Qur'an tentang Ihsan Perspektif *Toshihiko Izutsu*

Semantik Toshihiko Izutsu, berspektif bahwa kata-kata penting dalam al-Qur'an, berfungsi sebagai titik konseptual yang membentuk struktur pandangan dunia (*weltanschauung*) yang bersifat religius. *Worldview* al-Qur'an bukan sekadar ajaran yang terpisah, melainkan saling terhubung dan terpadu melalui hubungan makna antar konsep. Bahasa wahyu berperan sebagai alat untuk membentuk struktur kesadaran seseorang, bukan hanya sebagai cara menyampaikan aturan atau norma. Penjelasan Izutsu tentang hubungan antara Tuhan dan manusia sebagai inti dari sistem etika dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa setiap konsep tentang kebaikan dan keburukan memperoleh artinya karena fokusnya pada Tuhan (Izutsu, 2003).

Dalam cakupan ini, Ihsan muncul sebagai prinsip kualitas yang menghubungkan aspek vertikal dan horizontal dari keberadaan manusia. Ihsan bukan hanya jenis tindakan baik, tetapi juga tanda sejauh mana hubungan spiritualnya. Sistem nilai al-Qur'an menganggap manusia sebagai makhluk yang hidup dalam ruang kesadaran yang berasal dari Tuhan, kualitas moral tidak terpisahkan dari kesadaran itu. Semantik kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan medan makna memungkinkan kita memahami konsep etika dalam al-Qur'an sebagai struktur nilai yang terpadu, bukan sebagai aturan yang terpisah dan mandiri (Suwarno et al., 2022).

Worldview Qur'an menunjukkan bahwa moralitas memiliki tingkatan yang berbeda. Kehadiran konsep keadilan dalam struktur etika menunjukkan standar keseimbangan normatif, sedangkan ihsan bergerak di wilayah kualitas yang lebih tinggi dari keseimbangan itu. Sudut pandang etika al-Qur'an, hubungan sosial yang ideal tidak

hanya berhenti pada pemenuhan hak, tetapi juga bertujuan meningkatkan kualitas tindakan seseorang. Gagasan mengenai struktur etika yang progresif ini juga dipahami melalui pendekatan sistem nilai oleh Fazlur Rahman, yang menganggap moralitas Al-Qur'an sebagai sebuah visi etis yang terorganisir dan menyeluruh (Rahman, 1999).

Sudut pandang antropologis, menyatakan bahwa konsep ihsan mencerminkan pandangan al-Qur'an tentang manusia sebagai pembawa perubahan nilai. Manusia tidak hanya memilih antara benar dan salah, tetapi juga diberi kemampuan untuk meningkatkan kualitas hubungannya secara sadar. Penempatan Ihsan dalam konteks kualitas amal menunjukkan bahwa tingkat keberagamaan seseorang bergantung pada kualitas orientasi batin dan tindakan etisnya. Kontekstual terhadap sistem nilai dalam al-Qur'an yang dipelopori oleh Abdullah Saeed juga menekankan pentingnya memahami nilai-nilai tersebut sebagai struktur yang masih hidup dan bertujuan untuk nilai-nilai etis (Saeed, 2006).

Memakai ihsan dalam semantik struktural dari Toshihiko Izutsu, konsep ihsan menunjukkan dirinya sebagai titik penghubung nilai yang menggabungkan aspek tauhid, kualitas perbuatan dan hubungan sosial dalam satu kerangka pandangan dunia yang diambil dari al-Qur'an. Ihsan bukan sebagai kategori etika tambahan, tetapi sebagai penunjuk sejauh mana seseorang memahami agamanya. Struktur makna tersebut, kualitas tindakan mencerminkan tingkat kesadaran seseorang dan hubungan vertikal dengan Tuhan menentukan arah hubungan horizontal dengan orang lain.

Makna ihsan tidak hanya tentang definisi moral biasa, tetapi juga memiliki peran penting dalam bagaimana etika diatur dalam al-Qur'an. Konsep ini menggabungkan aspek agama dan tindakan nyata dalam satu sistem nilai yang konsisten, sehingga beragama dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kualitas perbuatan dengan dasar kesadaran akan keberadaan Tuhan. Struktur makna ihsan menunjukkan perannya dalam membentuk pandangan dunia (*worldview*) al-Qur'an yang bersifat integratif dan bertingkat.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ihsan dalam al-Qur'an tidak bisa diartikan sekadar sebagai tindakan baik secara umum, melainkan menggambarkan sistem nilai yang terstruktur secara bertingkat dalam kerangka etika yang bersumber dari wahyu. Dengan menggunakan pendekatan semantik dari Toshihiko Izutsu, analisis mengenai makna dasar, makna relasi, makna oposisi dan konteks makna, menunjukkan bahwa ihsan memiliki posisi yang lebih tinggi dari 'adl dan menuju pada kualitas tindakan yang berlandaskan kesadaran akan ketuhanan. Hubungan dengan iman dan taqwa, serta lawan dari sayyi'ah dan zulm, membentuk garis moral yang menunjukkan adanya perbedaan tingkatan dalam sistem nilai al-Qur'an.

Dalam perspektif sejarah, makna awal dari ḥ-s-n yang mengacu pada kebaikan dan keindahan dalam konteks sosial dan estetika mengalami pengembangan konseptual dalam al-Qur'an, sehingga menjadi prinsip etika dan teologi yang terpadu

dalam konsep tauhid dan tanggung jawab akhirat. Ihsan menunjukkan hubungan antara aspek vertikal dan horizontal dalam kehidupan manusia, bukan hanya kategori etika tambahan, tetapi juga parameter untuk mengukur kualitas keagamaan dalam worldview al-Qur'an, di mana kesadaran terhadap Tuhan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas perbuatan dan hubungan sosial.

References

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. Https://Doi.Org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394

Agama, K. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Al-Aṣfahānī, A.-R. (2009). *Muʿjam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'ān*. Dār Al-Qalam.

Al-Suyuti, J. A.-D. (2015). *Lubâb An-Nuqûl Fî Asbâb An-Nuzûl*. Dar Al-Kotob Al-Llmiyah.

Al-Ṭabarī. (2000). *Jāmiʿ Al-Bayān ʿan Ta'wīl Āy Al-Qur'ān*. Mu'assasat Al-Risālah.

Dukes, K. (2009). *Qur'anic Arabic Corpus*. University Of Leeds.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.

Hadi, M. S. (2025). Menelaah Konsep Dan Aktualisasi Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Tadabbur Al-Qur'an. *Journal Of Multidisciplinary Science*, *2*(1), 175–183. Https://Doi.Org/10.59631/Multidiscience.V2i1.316

Izutsu, T. (2002). *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*. Mcgill University Press.

Izutsu, T. (2003). *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. Tiara Wacana.

Katsir, I. (N.D.). *Tafsir Al-Qur'anil Azhim* (S. Bin M. As-Salamah (Ed.)). Darul Fikr, Beirut, Lebanon.

Lane, E. W. (1863). *An Arabic-English Lexicon*. Williams And Norgate.

Muhammad, L. A., & Saber, S. S. (2025). Semantic Fieldsin Surat (Fussilat): Anapplied-Theoretical Study. *Journal Of University Of Raparin*, *12*(5), 1288–1306.

Putra, W. H. (2021). *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna Dalam Konvensi Bahasa* (F. H. Mukhlis (Ed.)). Penerbit Adab.

Farid, A., & Pratama, A. I. (2020). The Influence Of The Head Master Tarnsformational Leadership Style Toward Teacher's Work Ethics In The Al-Farisi Junior High School Tapos Tenjo Bogor. Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(02), 143-165.

Farid, A., Miftachudin, M., Syamsudin, S., Firmansah, D., Amriyah, C., Fawaid, A., ... & Putri, N. N. (2023). Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 9559-9564.

Farid, A., Daniati, P., Noor, R., Nuryeni, N., Zuhrufa, A. P., Febiana, R., ... & Aulia, T. (2023). Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur). Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 4(3), 1709-1716.

Nabila, A. Z., Farid, A., Magfiroh, S. Z., Hafizhah, N. Z., & Khomsah, M. N. (2024). 21st Century Skills Development In Modern Pesantren. Journal Of Multidisciplinary Sustainability Asean, 1(3), 112-118.

Farid, A., Arniasih, A., & Utomo, Y. I. (2023). Relevansi, Asas, Dan Histori Perkembangan Ilmu Tafsir. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, 4(3), 1641-1651.

Wibowo, M. Z., Al Ghifari, A., Kurniawan, M. I., & Farid, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor. Jurnal Simki Postgraduate, 2(3), 248-256.

Musthofa, M., & Farid, A. (2024). Qur'an-Based Economic Sociology: Formulation Of A Qur'anic Model For The Socio-Economic Resilience Of Muslim Society In Indonesia. Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan, 5(1), 181-213.

Sholihah, N. M., & Farid, A. (2025, August). The Impact Of Ai On The Spiritual Values And Character Of Students: A Survey Of The Qur'an And Tafsir Quraish Shihab. In Proceeding Of International Conference On Islamic Boarding School (Vol. 2, No. 1).

Ayuni Kumalawati, A. F., & Sholihah, N. M. (2024). Telaah Kurikulum Pendidikan Akidah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Di Abad Ke 21. Journal Of International Multidisciplinary Research Vol, 2(9).

Rahman, F. (1999). *Major Themes Of The Qur'ān*. Islamic Book Trust.

Ramadan, R., & Mahmud, H. (2026). Konsep Motivasi Dan Ihsan Dalam Perspektif Al-Qur ' An Sebagai Sumber Kekuatan Hidup Muslim. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 363–376.

Saeed, A. (2006). *Interpreting The Qur'ān : Towards A Contemporary Approach*. Routledge.

Sandimula, N. S. (2022). Analisis Semantik Atas Kata "Thayyibah" Dalam Al-Qur'an. *Al Quds : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, *6*(2), 759. Https://Doi.Org/10.29240/Alquds.V6i2.3324

Shihab, M. Q. (N.D.). *Tafsir Al-Misbah* (2nd Ed.).

Suwarno, Soleh, R., Handayani Retno, I., & Lusyana, E. (2022). Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Dalam Menafsirkan Al- Qur ' An. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(September), 174–187.

Umar, Mardan, Salenda, K., & Farhani, A. (2021). Al-Ihsan Al-Qur'an Perspective (A Study Of Thematic Interpretation). *Jurnal Diskursus Islam*, *9*(2), 164–179.